

# Kajian Fasade Arsitektur Modern dalam Analisa Teori

## Estetika Bentuk

### Studi Kasus: Rumah Miring Jakarta

Tisa Angelia<sup>1</sup>, Clara Sarti Widiwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Surabaya

E-mail : tisaangelia78@gmail. gelasmewek@gmail.com

#### ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat mempengaruhi tampilan fasade dari suatu karya arsitektur. Fasade bangunan yang fenomenal mulai banyak ditampilkan oleh arsitek sebagai bagian dari kreatifitas arsitek dengan masing-masing gaya yang dimiliki. Arsitektur Modern mewujudkan arsitektur yang menunjukkan kemajuan akan teknologi terhadap material dalam struktur maupun fasade bangunan seperti pada bangunan Rumah Miring Jakarta yang fenomenal. Estetika merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam suatu karya arsitektur, sehingga arsitektur dengan gaya tertentu membutuhkan analisa berdasarkan teori estetika tentang elemen-elemen pembentuknya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode ini mendeskripsikan tentang korelasi elemen-elemen yang terdapat pada arsitektur modern yaitu bangunan Rumah Miring Jakarta dengan teori estetika, baik dari analisa unsur rupa maupun prinsip desain yang diterapkan dalam arsitektur modern ini. Data primer didapatkan dengan observasi dan data sekunder berupa tinjauan pustaka serta pencarian di internet. Berdasarkan analisa didapatkan 75% korelasi yang sesuai antara elemen-elemen arsitektur modern dengan teori estetika, dan 64% hasil dari kuisioner responden menyetujui adanya korelasi arsitektur modern Rumah Miring Jakarta dengan teori estetika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arsitektur Modern Rumah Miring Jakarta memiliki nilai-nilai estetis yang didasarkan pada teori estetika.

**Kata kunci:** Arsitektur Modern, Fasade bangunan Rumah Miring, Teori Estetika Bentuk

#### ABSTRACT

Rapid technological developments significantly affect the facade appearance of architectural creations. Remarkable building facades began to be displayed by many architects as part of the creativity of architects with their styles. Modern Architecture embodies architecture that shows the progress of technology on materials in the structure and facade of buildings such as the phenomenal Rumah Miring Jakarta. Aesthetics is one of the components that must be present in architectural creations to such extent that specific architectural style requires theory-based analysis about its constituent elements. The research method used in this research is descriptive-analytic. This method describes the correlation of the elements found in a modern architecture style building, Rumah Miring Jakarta, using the theory of aesthetics, both from the analysis of visual elements and design principles applied in this modern architecture. Primary data obtained by observation and secondary data in the form of literature reviews and internet searches. Based on the analysis, there was a 75% correlation between elements of modern architecture with the theory of aesthetics, and 64% of the respondents questionnaire agreed that there was a correlation between modern architecture in Jakarta Miring House with the theory of aesthetics. The results of this study indicate that the Modern Architecture Rumah Miring Jakarta has implemented aesthetic values based on the theory of aesthetics.

**Keywords:** Modern Architecture, Rumah Miring Building Facade, Theory of Aesthetic Forms

#### PENDAHULUAN

Bangunan adalah sebuah karya seni dalam bidang arsitektur. Kegiatan membangun dalam kehidupan manusia sudah ada sejak jaman pra sejarah dengan dibangunnya tempat-tempat

bernaung berupa lubang dalam tanah, lubang dinding tebing dan pondok-pondok tinggi diatas pohon. Sebagai aspek seni dan budaya, arsitektur berkembang selaras dengan waktu, ruang dan tempat berdasarkan daya cipta dan imajinasi para ahli dalam meningkatkan taraf hidup (Atmadjaja & Dewi, 1999).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan berubah dari waktu ke waktu sangat berperan pada perkembangan teknologi konstruksi dan material bangunan yang diaplikasikan pada suatu bangunan (Pratiwi et al., 2017). Perkembangan teknologi mendukung para arsitek untuk menghasilkan karya-karya fenomenal yang dikagumi oleh masyarakat umum ataupun oleh pengguna bangunan dan arsitek itu sendiri. Karya-karya arsitektur yang fenomenal banyak dihasilkan oleh arsitek tidak hanya berupa bangunan publik, tapi juga pada bangunan-bangunan rumah tinggal. Perpaduan gaya arsitektur yang kompleks dan modern banyak dihadirkan pada bangunan-bangunan hunian yang ada saat ini, baik pada rancangan denah, tampak (fasade), maupun desain ruang luar (Sastra, 2016).

Karya arsitektur yang memiliki citra khas dan khusus berdasarkan teori Vitruvius adalah karya yang ditunjang oleh tiga aspek ideal dan saling berkaitan dalam menghasilkan suatu karya yang utuh dan menyeluruh, yaitu aspek fungsi, struktur, dan estetika. Arsitektur sebagai karya visual atau rupa yang memiliki nilai keindahan dari komposisi elemen-elemen rupa tertentu ditunjang oleh pengetahuan dasar arsitek tentang estetika dalam arsitektur (Atmadjaja & Dewi, 1999).

Pendekatan arsitektur dalam menilai suatu desain bersifat multi-disiplin dan beragam dengan melalui pendekatan seni yang didasari nilai-nilai estetis. Penilaian arsitektur sebagai seni memiliki arti bahwa teori-teori estetika yang merupakan manifestasi untuk menerangkan keindahan dari beragam sudut pandang harus diterapkan pada arsitektur. Estetika dalam arsitektur dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu keindahan bentuk dan keindahan ekspresi (H.K. Ishar, 1992). Perwujudan estetika desain dan arsitektur didasari oleh penerapan elemen dan prinsip-prinsip perancangan.

Penerapan elemen-elemen perancangan berupa penerapan material pada suatu bangunan mampu menghasilkan estetika pada fasade bangunan. Material bangunan tersebut dapat berupa penggunaan warna, tekstur, bahan, dimensi dengan didasari prinsip-prinsip desain seperti irama, keseimbangan, kesatuan dan lain-lainnya (Furqon et al., 2015). Penerapan material pada fasade bangunan adalah penting sebagai sebuah proses perancangan yang dapat mewujudkan nilai estetika dalam karya arsitektur yang berkarakter.

Fasade atau bagian tampak bangunan merupakan bagian terpenting dalam arsitektur yang tidak dapat dihilangkan dari suatu karya desain arsitektur (Furqon et al., 2015). Fasade bangunan dapat menggambarkan tentang fungsi-fungsi ruang dalam bangunan tersebut. Fasade merupakan

salah satu elemen yang dimiliki oleh selubung bangunan, memiliki makna sebagai wajah arsitektur (Setiawan & Utami, 2016). Fasade bangunan dapat menghubungkan antara ruang dalam (internal) dan ruang luar (eksternal) bangunan, selain itu melalui fasade juga dapat terlihat rekaman sejarah peradaban manusia.

Peran penting fasade dalam menunjukkan karakteristik suatu karya arsitektur menjadi masalah utama dalam penelitian ini, yang mana dalam studi kasus Rumah Miring di Jakarta diharapkan fasade bangunan dapat mewujudkan estetika arsitektur dengan penerapan elemen-elemen perancangan yang didasari prinsip-prinsip estetika. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan terwujudnya karakteristik bangunan melalui penerapan material bangunan sebagai elemen estetika pada fasade bangunan. Rumah Miring Jakarta sebagai bangunan yang memiliki keunikan material pada fasade menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

### **Estetika Bentuk sebagai Dasar Perancangan Arsitektur**

Arsitektur sebagai salah satu hasil desain merupakan karya visual yang diwujudkan melalui proses pemecahan masalah terhadap suatu kondisi tertentu, dimana wujud akhir dari proses ini adalah bentuk arsitektur (Atmadjaja & Dewi, 1999). Menurut Vitruvius, terdapat tiga aspek ideal yang menjadi pertimbangan utama dalam perancangan arsitektur, yaitu aspek fungsi (utilitas), struktur (firmitas), keindahan (venustas). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Bangunan merupakan suatu karya seni dalam bidang arsitektur. Arsitektur sebagai aspek seni dan budaya, senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan selaras waktu. Penilaian arsitektur sebagai seni memiliki arti bahwa teori-teori estetika harus diterapkan dalam suatu karya arsitektur. Pengertian estetika menurut (Ishar, 1992) antara lain : Nilai-nilai yang menyenangkan pikiran, mata dan telinga (*Kamus Oxford*), Sesuatu yang indah bila sesuai fungsinya (*Socrates*), Ekspresi luhur (*Hegel*), Sesuatu yang struktural (*Schopenhauer*), Bentuk sempurna yang ada di alam (*Baumgarten*).

Estetika adalah pengetahuan dasar dalam perancangan arsitektur sebagai dasar kepekaan mengkomposisi unsur rupa dan prinsip estetika, yang merupakan elemen-elemen perancangan dalam arsitektur (Atmadjaja & Dewi, 1999). Keindahan dalam arsitektur dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu keindahan bentuk dan keindahan ekspresi yang merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan.

Keindahan bentuk didasari oleh prinsip-prinsip estetika seperti kesatuan, keseimbangan, tekanan, irama, keselarasan, dll. Selain itu juga kepekaan dalam memilih unsur-unsur rupa seperti bahan, bentuk dan tekstur, serta didukung pula oleh pemenuhan aspek-aspek teknis yaitu fungsi dan struktur (Ishar, 1992). Keindahan ekspresi tergantung kepada persepsi masing-masing

pengamat. Kondisi yang ideal akan terpenuhi dengan dipenuhinya syarat-syarat teknis fungsi dan struktur terlebih dahulu. Keindahan ekspresi mampu menjadi citra arsitektur yang didukung oleh karakter dan gaya bangunan (Ishar, 1992). Karakter yang baik akan terlihat dari kesan umum unsur rupa yang ada seperti bentuk, warna, tekstur, dll. Sedangkan gaya bangunan adalah suatu cara membangun yang berbeda dengan yang lain, hal ini ditentukan oleh sejarah arsitektur yang digunakan, pemakaian bahan, perbedaan iklim, penggunaan detail pendukung tema, dan pribadi arsitek.

### **Komposisi dan Elemen-elemen Komposisi Arsitektur**

Komposisi dalam arsitektur merupakan suatu usaha dalam mengatur sekumpulan pola-pola dengan tingkat kerumitan yang berbeda-beda (Don Hanlon dalam Tomasowa, n.d., 2012). Komposisi dapat diartikan pula sebagai tata susunan kumpulan elemen yang teratur untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat psikologis manusia (Atmadjaja & Dewi, 1999). Tatanan arsitektural akan tercipta dengan adanya pengorganisasian bagian-bagian yang menunjukkan hubungan satu sama lain serta struktur secara keseluruhan (Ching, 2007). Komposisi dapat dipahami melalui sifat-sifat unsur-unsur pokok seperti titik, garis, bidang dan ruang, yang secara persepsi akan membentuk persepsi visual.

Estetika akan tercipta dengan adanya komposisi dalam suatu desain. Komposisi desain yang baik akan memperlihatkan Kesimbangan, Irama dan Tekanan, Skala dan Proporsi, Kesatuan yang harmoni. Selain itu juga dibutuhkan penerapan komposisi elemen-elemen desain, yang antara lain garis dan bidang, tekstur dan pola, warna dan cahaya, bentuk dan massa, serta ruang. Komposisi unsur rupa dengan penerapan prinsip desain dalam suatu karya arsitektur secara praktis adalah mengubah keadaan yang tidak teratur menjadi teratur (Atmadjaja & Dewi, 1999).

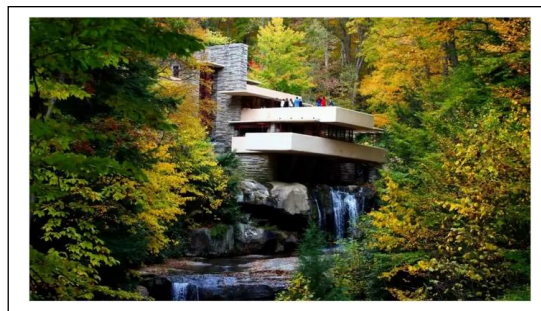
### **Arsitektur Modern**

Arsitektur Modern muncul dari adanya gerakan *Renaissance* (*Renaissance*) yang diawali di Italia dan akhirnya melanda seluruh Eropa, serta dengan adanya Revolusi Industri yang dialami oleh negara-negara di seluruh Eropa, terutama Inggris dan Perancis (Wasilah, 2015). Arsitektur Modern adalah keberanian tindakan dalam merombak konsep-konsep lama, memadukan keanekaragaman gaya, tradisi menjadi suatu kesepakatan baru, yang prosesnya berpijak pada aspek-aspek fungsi, material, ekonomi dan sosiologi (Jencks, Charles, 1982).

Arsitektur Modern lebih menekankan kepada rasionalisme sebagai landasan utama dalam bidang sains/ilmu pengetahuan, dan memiliki keuniversalan dalam gaya arsitektur yang digunakan (Pawitro, 2010). Arsitektur Modern memiliki

tampilan yang seragam dan sederhana, tidak melihat identitas tempat atau lokasi dari bangunan yang akan dibangun dan lebih kepada bentuk-bentuk yang diproduksi secara massal dari proses industrialisasi.

Estetika dalam Arsitektur Modern atau karya-karya seni industrial lebih kepada bagaimana arsitektur itu memiliki kegunaan, manfaat, atau nilai pakainya. Prinsip yang ada dalam Arsitektur Modern menurut Warsilah adalah : 1) Estetika dalam Arsitektur Modern adalah pengembangan dari manfaat atau kegunaan (*form follows function*); 2) penggunaan bahan-bahan industrial baru dengan ukuran yang lebih sederhana, seperti baja dan beton yang juga harus menunjukkan nilai estetika secara menyeluruh; 3) Penataan ruang dalam (interior) lebih kepada penyesuaian bentuk ruang; 4) Kesatuan antara rumah atau bangunan di era Arsitektur Modern dengan lansekap yang ada disekitarnya, yang dapat diwujudkan dengan penggunaan bahan-bahan baru seperti kaca (Warsilah, 2015).



Gambar 1. “Fallingwater House” – Karya Arsitek Frank Lloyd Wright (Konsep penggunaan bahan/material bangunan terinspirasi dari perkembangan teknologi industri dan penerbangan)  
(Sumber : Survey Sekunder/Google, 2020)

### **Fasade Bangunan**

Fasade adalah bagian muka utama eksterior bangunan, berada pada salah satu sisi utama yang biasanya menghadap ke jalan (Sastra, 2016). Fasade utama pada umumnya merupakan sisi dari bangunan yang mempunyai pintu masuk utama (*entrance*) dan memiliki karakter detail yang berbeda dari yang lain (Krier dalam Sastra, 2016).

Fasade atau bagian tampak bangunan adalah unsur yang harus ada dari suatu produk desain arsitektur dan merupakan bagian terpenting dari suatu karya arsitektur, hal ini karena elemen tampak inilah yang diapresiasi pertama kali, selain itu fasade juga memiliki fungsi sebagai alat perekam sejarah peradaban manusia (Setiawan & Utami, 2016). Penyampaian keadaan budaya saat bangunan

dibangun juga dapat disampaikan melalui fasade bangunan, serta fasade memberikan kemungkinan untuk berkreaitivitas pada suatu karya arsitektur.

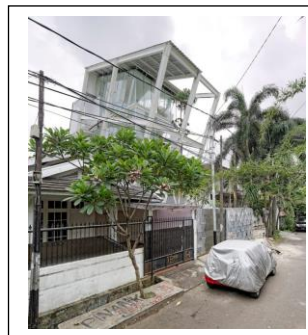
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Metode ini memberikan deskripsi tentang elemen-elemen Arsitektur Modern yang terdapat di fasade bangunan Rumah Miring Jakarta dan menganalisa korelasinya terhadap teori estetika bentuk serta komposisi unsur-unsur rupa dan prinsip perancangan dalam mewujudkan estetika dalam suatu fasade arsitektur.

Pengumpulan data didapatkan dari data primer berupa observasi lapangan dan data sekunder berupa tinjauan pustaka, pencarian data dari internet. Tinjauan pustaka adalah mendapatkan data penelitian kepustakaan yang sebagian besar didapat dari dokumen, literatur, dan catatan yang pernah dilakukan orang lain. Metode analisis dilanjutkan dengan melakukan pembobotan pada hasil analisa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa Unsur Rupa sebagai Elemen Komposisi Bentuk terhadap Arsitektur Modern Rumah Miring Jakarta**



Gambar 2. Bangunan Rumah Miring Jakarta dengan bahan baja dan kaca  
(Sumber : Survey Sekunder, 2020)

Rumah Miring di Jakarta Selatan ini memiliki bentuk bangunan yang unik dan berbeda dengan bangunan lain yang ada disekitarnya. Perancangan bangunan ini bertujuan untuk menciptakan pertentangan dengan bangunan lain yang sudah ada. Kesesuaian elemen komposisi bentuk dalam mewujudkan arsitektur modern yang estetis dapat dilihat melalui analisa teori estetika berupa komposisi unsur-unsur rupa berikut ini :

### **Garis dan Bidang**

Tabel 1. Korelasi Teori dengan Analisa Unsur Rupa Garis dan Bidang sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Garis dapat menunjukkan karakter dari suatu bangunan.</li> <li>• Bentuk merupakan karakter utama pengenalan bidang, adanya tepi garis suatu bidang membentuk bentuk.</li> </ul> <p>(Ching, 2007) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bidang adalah elemen kunci dalam perbendaharaan desain arsitektural untuk mewujudkan arsitektur sebagai seni visual yang spesifik dengan adanya massa dan ruang yang dilingkupinya.</li> </ul>
ANALISA
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komposisi garis sengaja digunakan untuk mengarahkan pandangan dalam memahami bentuk bangunan secara keseluruhan yang tidak tegak, melainkan miring kearah depan bangunan kontradiksi dengan bentuk bangunan lainnya. Garis-garis yang mendominasi fasade juga memberikan kesan tegas, kuat dan berani dari bangunan ini.</li> <li>• Garis-garis diagonal (miring) memberikan kesan dinamis yang memperkuat gaya arsitektur postmodern ini.</li> <li>• Komposisi garis yang diwujudkan oleh kolom-kolom baja dan aluminium membentuk bidang secara nyata maupun persepsi pengamat. Bidang berbentuk bujursangkar yang statis, netral dan rasional, namun dengan posisi yang miring akan memberikan kesan dinamis.</li> <li>• Bidang yang terbentuk dari komposisi garis berupa kolom menegaskan adanya ruang luar yang dibatasi oleh struktur tersebut, sedangkan bidang yang terbentuk dari komposisi bidang-bidang kaca menegaskan batasan ruang dalam yang ada di bangunan, namun serasa menyatu dengan ruang luar.</li> </ul>
KESIMPULAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk yang tercipta dari adanya komposisi garis dan bidang pada bangunan Modern Rumah Miring <i>sangat sesuai</i> dengan teori estetika yang mana garis dan bidang sengaja dirancang untuk memberikan kekuatan bentuk bangunan yang ingin ditampilkan yaitu miring, kuat dan kokoh serta dinamis, sesuai keberadaanya di Kota Jakarta dengan kehidupan yang dinamis. Penggunaan garis dan bidang sengaja ditampilkan untuk memperkuat penggunaan material bangunan sebagai produksi industri yang pada umumnya menjadi salah satu ciri arsitektur modern.</li> </ul>

(Sumber: Analisa 2020)

## Warna

Tabel 2. Korelasi Teori dengan Analisa Unsur Rupa Warna sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Penerapan warna pada komposisi memberikan kesan tertentu pada ruang, memberikan suasana nyaman, mempertinggi keselamatan kerja.</li><li>• Komposisi warna akan menimbulkan warna harmonis dan disharmonis. Disharmonis akan terjadi bila komposisi antara warna yang memiliki suhu sama, panas dan panas atau dingin dan dingin.</li><li>• Warna panas adalah warna yang memberikan kesan merangsang dan lebih besar pada obyek. Warna dingin adalah warna sejuk dan mempersempit kesan suatu obyek, sedangkan warna netral adalah warna untuk penekanan suatu obyek.</li><li>• Warna putih memberikan kesan warna suci, murni, bersih, spiritual dan cinta.</li></ul> <p>(Kartika &amp; Perwira, 2004) :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Warna dalam kehidupan manusia antara lain sebagai simbol atau lambang dan sebagai ekspresi.</li></ul> <p>(Darmaprawira, 2002)</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Warna bangunan dengan interiornya dari zaman Byzantine sampai masa kini memiliki perbedaan sebagai hasil ungkapan zamannya masing-masing, selain sebagai ungkapan kehidupan suasana jiwa penghuninya dan merupakan faktor pengungkapan ekspresi yang penting.</li></ul>
ANALISA
<ul style="list-style-type: none"><li>• Bangunan Rumah Miring Jakarta didominasi warna putih yang menurut perancang adalah sebagai kontradiksi dari bangunan-bangunan disekitarnya dan salah satu bangunan yang berwarna hitam didekatnya. Warna putih semakin memperkuat kesan arsitektur modern yang selalu berusaha tampil berbeda dengan menggunakan warna yang sederhana. Penggunaan warna putih memberikan kesan murni, suci dan bersih sesuai dengan tujuan pembangunan Rumah Miring Jakarta yang ingin menunjukkan sesuatu yang sederhana.</li></ul>
KESIMPULAN
<ul style="list-style-type: none"><li>• Penggunaan warna yang didominasi putih dengan penambahan ornamen warna dingin, menjadikan kesan warna yang harmonis dan ringan. Selain itu komposisi warna putih dengan warna-warna sejuk dan netral seperti hijau dan coklat memberikan kesan suasana yang nyaman dan <i>cozy</i>. Ekspresi yang coba dihadirkan oleh perancang sebagai kontradiksi dari bangunan sekitar yang bermacam-macam penggunaan warna kurang terlihat dari penggunaan</li></ul>



warna putih. Namun penggunaan warna putih memberikan kesan yang bersih dan kesederhanaan dari suatu bangunan dan *sesuai* dengan teori estetika dalam hal warna.

(Sumber: Analisa 2020)

## Bahan

Tabel 3. Korelasi Teori dengan Analisa Unsur Rupa Bahan sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan yang digunakan dalam suatu bangunan akan memberikan kesan tertentu pada bangunan tersebut, penggunaan kaca memberikan kesan tembus pandang dan memantulkan cahaya dan dapat memberikan kesan hidup dan ringan. Baham logam memberikan kesan dingin, sedangkan kayu berpori menimbulkan kesan hangat dan akrab.</li> </ul> <p>(Furqon et al., 2015) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaca adalah amorf (non alkali) material bening yang berfungsi untuk jalur masuknya cahaya dan memberi kesan transparan. Kaca dapat diajdikan dinding pengisi pada bangunan / isian pada jendela / bukaan.</li> </ul> <p>(Apriyanti &amp; Alhamdani, 2016):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan bahan kaca dan baja memberikan kesan industriian pada suatu fasade bangunan</li> </ul> <p>(Rahayu &amp; Manalu, 2015):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan baja memiliki kelebihan ekonomis dalam segi biaya, pengerjaan serta kualitas material dibandingkan bahan bangunan yang lain seperti kayu</li> </ul>
ANALISA
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi bahan kaca dan baja pada bangunan Rumah Miring Jakarta berusaha menampilkan kesan ringan namun kuat dan kokoh pada fasade bangunan yang sengaja di rancang berbeda dari lingkungan sekitar yaitu posisi miring. Selain itu fungsi dari bahan bangunan yang digunakan sangat optimal sebagai penerang dalam ruangan dan penyangga bangunan yang ada.</li> <li>• Penggunaan bahan kaca dan baja menunjukkan perkembangan teknologi bahan yang diproduksi industri di jaman arsitektur modern dan menggantikan penggunaan struktur kayu yang sebelumnya menjadi bahan utama suatu bangunan.</li> </ul>
KESIMPULAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dominasi bahan kaca dan baja sebagai perkembangan dari teknologi dalam bahan bangunan serta menggambarkan kekuatan suatu bangunan yang kontradiksi dengan bahan bangunan</li> </ul>

yang biasa dipakai oleh bangunan disekitarnya merupakan suatu ciri arsitektur modern yang kuat dengan bahan-bahan industrialnya, serta memberikan kesan pada fasade bangunan yang ringan dan bersih. Bahan bangunan kaca dan baja sengaja ditampilkan untuk terlihat berbeda dari lingkungan sekitar, dan juga memberikan kesan bersih, ringan dan sederhana pada bangunan yang terdiri dari 3 lantai tersebut. Tampilan bahan yang memberi kesan ringan, bersih, dan sederhana *sangat sesuai* dengan teori estetika dalam memberi kesan ringan dan bersih pada fasade bangunan dengan menggunakan bahan bangunan kaca dan baja.

(Sumber: Analisa 2020)

### Tekstur dan Motif

Tabel 4. Korelasi Teori dengan Analisa Unsur Rupa Tekstur dan Motif sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Tekstur atau garis menunjukkan kualitas permukaan benda yang memberikan reaksi fisik bila disentuh. Reaksi rasa terhadap setiap bahan meskipun tanpa meraba dimiliki oleh setiap manusia, sehingga ada kaitan erat antara rasa dan penglihatan.</li><li>• Motif adalah ornamen-ornamen dua atau tiga dimensi yang disusun menjadi pola atau ragam tertentu, yang dapat terbentuk dari tekstur dan bentuk.</li><li>• Pola geometrik yang sama dapat memberikan efek persepsi yang imajinatif. Jarak serta tebal suatu garis dapat menimbulkan kesan perspektif. Struktur juga membentuk motif, cahaya dan bayangan akan memperkuat adanya struktur.</li></ul> <p>(Furqon et al., 2015) :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Tekstur adalah pola struktur 3 (tiga) dimensi permukaan. Tekstur dapat mempengaruhi berbagai kesan warna dan bahan atau material. Tekstur juga adalah titik kasar atau halus yang tidak teratur pada suatu permukaan yang dapat berbeda dalam ukuran-ukuran, warna, bentuk, atau sifat dan karakternya, seperti ukuran besar kecil, warna terang gelap, bentuk bulat, persegi atau tidak beraturan sama sekali. Suatu tekstur yang susunannya agak teratur, dapat dikatakan sebagai corak (<i>pattern</i>).</li><li>• Jenis-jenis tekstur<ul style="list-style-type: none"><li>• Tekstur buatan (<i>artificial texture</i>), tekstur yang sengaja dibuat atau hasil penemuan : kertas, logam, kaca, plastik dan sebagainya.</li><li>• Tekstur alami (<i>natural texture</i>), tekstur yang merupakan wujud rasa permukaan bahan</li></ul></li></ul>

yang sudah ada secara alami tanpa campur tangan manusia : batu, pasir dll.

- Tekstur primer, yaitu terdapat pada bahan yang hanya dapat dilihat dari jarak dekat.
- Tekstur sekunder, yaitu dibuat dalam skala tertentu untuk memberikan kesan visual yang proporsional dari jarak jauh.
- Tekstur menurut bentuk dibagi 2 :
  - Tektur halus, permukaannya dibedakan oleh elemen-elemen halus atau warna
  - Tekstur kasar, permukaannya terdiri dari elemen-elemen yang berbeda corak, bentuk, maupun warna.

#### ANALISA

- Tekstur yang terdapat pada bangunan adalah tekstur buatan yang dihasilkan oleh bahan kaca, baja dan dinding bata. Tektur yang halus terlihat walaupun tidak teraba dari tampilan bahan bangunan yang digunakan. Kesan proporsional terbentuk dengan pemasangan struktur dengan bahan bangunan yang ada yang secara tidak langsung menunjukkan tekstur sekunder.
- Motif pada bangunan ini terbentuk oleh pemasangan struktur dengan bahan kaca dan baja yang juga menguatkan tekstur bangunan untuk memberikan kesan pespektif pada bangunan yang ada.

#### KESIMPULAN

- Penggunaan bahan kaca dan baja yang disusun teratur menunjukkan suatu motif yang memberikan kesan meruang pada fasade bangunan, selain itu tekstur halus juga terbentuk secara langsung oleh dominasi bahan bangunan kaca dan baja yang menjadikan kesan imajinatif pengamat pada bangunan terwujud. Tekstur dan motif yang ditampilkan pada bangunan ini berupaya menyampaikan keinginan sebagai ciri dari arsitektur modern yang mencerminkan kejujuran penggunaan bahan atau material dan tetap mempertahankan kesederhanaan dalam motif dari suatu karya bangunan. Tekstur dan motif pada bangunan ini *sangat sesuai* dengan teori estetika dalam menampilkan tekstur dan motif oleh bahan yang digunakan.

(Sumber: Analisa 2020)

#### Ruang

Tabel 5. Korelasi Teori dengan Analisa Unsur Rupa Ruang sebagai Elemen Komposisi

#### TEORI

(Atmadjaja & Dewi, 1999) :

- Ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata, namun dapat dirasakan oleh manusia melalui perasaan persepsi masing-masing individu dengan penggunaan

indera penglihatan, penciuman, pendegaran, dan penafsirannya.

- Ruang arsitektur terbentuk untuk menyatakan teritorial, yaitu :
  - Ruang dalam, dibatasi oleh lantai, dinding, langit-langit/atap.
  - Ruang luar, dibatasi oleh alam pada lantai dan dinding namun tidak pada langit-langit.
- Ruang arsitektur menurut kesan fisiknya, yaitu :
  - Ruang Positif, Ruang terbuka yang diolah dengan peletakan masa bangunan tertentu melingkupinya akan bersifat positif, biasanya terdapat kepentingan manusia.
  - Ruang Negatif, Ruang terbuka yang menyebar dan tidak berfungsi dengan jelas bersifat negatif, biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu.

(Ching, 2007) :

- Ruang secara konstan melindungi keberadaan manusia. Bentuk visual, dimensi, skala, dan kualitas pencahayaan sebuah ruang tergantung kepada persepsi masing-masing terhadap batas-batas spasial yang didefinisikan oleh elemen-elemen bentuk.

#### ANALISA

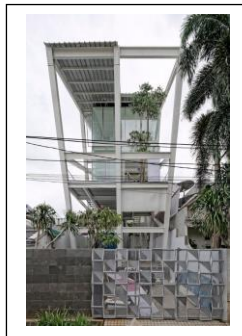
- Ruang pada bangunan Rumah Miring Jakarta dapat terlihat pada fasade bangunan yang dengan sengaja menciptakan ruang-ruang dengan adanya batasan-batasan yang terbentuk oleh bahan kaca dan baja sebagai struktur bangunan.
- Ruang positif tercipta dengan dilingkupi oleh bahan kaca, sehingga tercipta ruang dalam. Selain itu ruang positif juga tercipta dengan adanya batasan-batasan oleh baja sebagai struktur sekaligus ornamen pada fasade bangunan.

#### KESIMPULAN

- Kesan jujur dan sederhana dalam penciptaan ruang yang ingin ditampilkan dari arsitektur modern ini adalah dari bahan tampilan struktur kolom dan dinding bangunan yang menimbulkan persepsi manusia akan adanya ruang yang tercipta dari pengamatan fasade bangunan Rumah Miring Jakarta. Persepsi ruang dapat dilihat jelas dari adanya batasan-batasan bahan bangunan berupa kaca dan baja sebagai struktur sekaligus ornamen bangunan. Walaupun batasan yang terjadi tidak masif, namun batas-batas itu mendukung untuk terciptanya persepsi ruang pada fasade bangunan yang memberi kesan menyatu dengan ruang luar. Kesan ruang yang dapat dilihat pada fasade bangunan ini *sangat sesuai* dengan teori ruang sebagai salah satu unsur rupa pada estetika bentuk.

(Sumber: Analisa 2020)

## Analisa Prinsip Desain sebagai Elemen Komposisi Bentuk terhadap Arsitektur Modern Rumah Miring Jakarta



Gambar 3. Fasade Bangunan Rumah Miring Jakarta  
 (Sumber : Survey Sekunder, 2019)

Bangunan Rumah Miring Jakarta merupakan bangunan dengan gaya Arsitektur Modern, yang dapat dilihat dengan adanya tampilan ciri arsitektur modern pada unsur rupa yang diterapkan dalam bangunan ini. Prinsip desain berdasarkan teori estetika memiliki pengaruh dalam menampilkan adanya kesan arsitektur modern yang estetis pada fasade bangunan. Analisa korelasi antara prinsip desain dengan teori estetika pada bangunan Rumah Miring Jakarta, adalah sebagai berikut :

### Keseimbangan

Tabel 6. Korelasi Teori dengan Analisa Prinsip Desain Keseimbangan sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseimbangan Formal, adalah pengaturan komposisi seimbang terhadap garis tengah sumbu (axis).</li> <li>• Keseimbangan informal/aktif, adalah pengaturan komposisi yang tidak kaku.</li> <li>• Keseimbangan Radial, adalah keseimbangan yang mengelilingi suatu titik pusat.</li> </ul> <p>(Ching, 2007) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suatu tatanan diperlukan untuk mengatur bagian dengan bagian yang lain sehingga menjadi kondisi yang pantas dan menghasilkan tatanan yang harmonis. Keseimbangan sebagai prinsip dalam mengatur suatu tatanan untuk menjadi harmonis dapat digunakan juga sebagai pengatur bentuk dan ruang-ruang arsitektural dalam suatu bangunan.</li> </ul>

### ANALISA

- Keseimbangan yang dapat dilihat dari bangunan ini adalah keseimbangan Simetris yang tercipta secara tidak langsung dari penataan bagian-bagian bangunan. Keseimbangan simetris terjadi karena ada sumbu axis yang membagi fasade bangunan menjadi 2 bagian walaupun tidak sama persis antara bagian kiri dan kanan. Keseimbangan terjadi karena bagian-bagian yang berkurang di sisi kiri diisi oleh elemen lain di sisi kanan, sehingga menjadi memiliki kesamaan bobot dengan sisi kanan.

### KESIMPULAN

- Keseimbangan terbentuk dengan adanya bagian yang sama pada kedua sisi kiri dan kanan fasade bangunan Rumah Miring Jakarta dengan adanya sumbu axis yang membagi kedua sisi tersebut. Keseimbangan yang diwujudkan *sangat sesuai* dengan teori estetika sehingga tercipta kenyamanan estetika. Keseimbangan yang tercipta antara bagian sisi kiri dan kanan namun tidak persis sama pada fasade bangunan menguatkan kesan arsitektur modern yang dinamis namun masih menyimpan kesederhanaan dalam tampilan.

(Sumber: Analisa 2020)

### Tekanan/*Focal Point*

Tabel 6. Korelasi Teori dengan Analisa Prinsip Desain Tekanan/*Focal Point* sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekanan merupakan area yang pertama kali ditangkap oleh mata yang melihat dalam suatu arsitektur. Tekanan dapat dicapai dengan adanya perbedaan atau kontras pada : ukuran, warna, tekstur dan cahaya, bentuk, lokasi, ornamen dan arah garis, dll.</li> <li>• Tekanan dapat berupa suatu gerak, perulangan, dll. Jadi tekanan tidak hanya berupa obyek yang menarik perhatian.</li> </ul> <p>(Ching, 2007) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekanan atau hirarki pada suatu bangunan merupakan suatu yang unik atau berbeda yang menjadi aksen dari bagian keseluruhan, namun aksen tersebut jika terlalu banyak dalam suatu bagian akan menjadi membingungkan. Hirarki bisa terbentuk dari ukuran yang tidak biasa, bentuk dasar yang unik, ataupun lokasi yang strategis.</li> </ul>
ANALISA
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekanan/<i>Focal Point</i> pada bangunan Rumah Miring Jakarta ini tidak dapat dilihat dengan jelas,</li> </ul>

karena secara keseluruhan bangunan dengan ukuran dan bentuk yang berbeda dari sekitarnya telah menjadi *focal point* dari lingkungan sekitarnya. Keunikan dari ukuran, penggunaan bahan kaca dan baja menjadi tekanan dari bangunan ini terhadap bangunan yang ada disekitarnya.

#### KESIMPULAN

- Tekanan/*focal point* yang seharusnya ditampilkan suatu bangunan sehingga menjadi titik paling menarik dari keseluruhan bangunan, tidak tampak dari bangunan Rumah Miring Jakarta. Penggunaan warna yang hampir sama secara keseluruhan, penggunaan baja sebagai struktur kolom dan kaca sebagai dinding tidak menjadikan *focal point* dari bangunan ini. Keunikan bentuk dan bahan serta ukuran bangunan secara keseluruhan *tidak sesuai* dengan teori estetika dalam menampilkan tekanan pada suatu bangunan. Sebagai bangunan bergaya arsitektur modern, ornamen berupa penggunaan kolom dan kaca lebih menekankan pada kegunaannya, namun tidak menjadi tekanan dari bangunan ini karena ornamen-ornamen tersebut menjadi bagian keseluruhan dari bangunan.

(Sumber: Analisa 2020)

#### Irama

Tabel 7. Korelasi Teori dengan Analisa Prinsip Desain Irama sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <p>Irama adalah sekumpulan unsur rupa yang teratur dalam jarak tertentu.</p> <p>Tujuan adanya irama adalah memberikan kesan lebih menarik dan mengurangi kesan membosankan.</p> <p>Irama dapat dicapai dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengulangan (garis, bentuk, tekstur, warna)</li> <li>- Gradasi (dimensi, warna, bentuk)</li> <li>- Oposisi (pertemuan garis pada siku-siku)</li> <li>- Transisi (perubahan garis-garis lengkung)</li> <li>- Radial (irama yang beradiasi pada sumbu sentral)</li> </ul> <p>(Ching, 2007) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Irama merujuk pada segala pergerakan yang ditandai oleh suatu pengulangan elemen atau motif yang berpola pada interval-interval yang beraturan maupun tidak.</li> <li>• Pada umumnya seluruh jenis bangunan menyatukan lemen-elemen yang berulang secara alami, kolom dan balok mengulang dirinya sendiri ketika membentuk anjungan struktural dan modul-modul ruang yang berulang.</li> </ul>

## ANALISA

- Irama yang terjadi pada bangunan rumah miring Jakarta dapat dikatakan tidak terlalu menonjol atau bisa dikatakan kurang dapat dirasakan. Irama pengulangan bentuk-bentuk persegi panjang yang dibentuk oleh peletakan kolom baja dan juga bentuk kaca tidak terkesan kuat karena terpengaruh adanya garis lintai dan juga garis-garis bahan penutup atap. Selain itu, bentuk bangunan yang berupa satu massa, tidak banyak memberikan jarak yang cukup dalam terjadinya pengulangan.

## KESIMPULAN

- Irama sebagai salah satu prinsip desain dalam komposisi bentuk yang dapat dirasakan pada fasade bangunan Rumah Miring Jakarta terwujud dari beberapa pengulangan seperti penggunaan struktur atau motif pada dinding bangunan. Sebagai arsitektur modern irama juga dapat ditunjukkan dengan adanya pengulangan motif bahan kaca dan kolom-kolom baja pada bangunan ini. Namun, irama yang tampak pada fasade bangunan ini kurang terasa dengan lebar bangunan yang tidak terlalu luas, dan perwujudan pengulangan bentuk persegi panjang tidak teratur, sehingga upaya untuk dapat mewujudkan irama yang baik *kurang sesuai* dengan teori estetika bentuk.

(Sumber: Analisa 2020)

## Skala dan Proporsi

Tabel 8. Korelasi Teori dengan Analisa Prinsip Desain Skala dan Proporsi sebagai Elemen Komposisi

TEORI
<p>(Atmadjaja &amp; Dewi, 1999) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala adalah hubungan yang harmonis antara komponen-komponennya dengan manusia, Proporsi adalah hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.</li> <li>• Skala antara alain :             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Skala Intim, Menimbulkan kesan lebih kecil dari besaran sesungguhnya.</li> <li>- Skala Normal/Manusiawi/Natural, diperoleh dengan pemecahan masalah secara wajar.</li> <li>- Skala Monumental, bersifat berlebihan dan terlihat megah.</li> <li>- Skala Kejutan, bersifat seolah-olah diluar kekuasaan manusia/tidak terduga.</li> </ul> </li> </ul> <p>(Ching, 2007) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala menyiratkan ukuran sesuatu dibandingkan dengan sebuah standar referensi ataupun</li> </ul>



ukuran sesuatu yang lain, Proporsi merujuk pada kepantasan atau hubungan harmonis satu bagian dengan bagian lainnya atau dengan bagian keseluruhan. Proporsi biasanya memiliki kisaran tertentu didalam menentukannya, misalkan sifat material, bagaimana elemen-elemen bangunan merespon, dan bagaimana sesuatu dibuat.

#### ANALISA

- Bangunan Rumah Miring Jakarta merupakan bangunan yang dirancang untuk tampil beda di suatu lingkungan yang sudah ada. Ukuran bangunan terasa berbeda dengan bangunan-bangunan lain yang ada di samping kiri dan kanannya, selain itu bangunan terlihat tinggi bagi pengamat yang berada di dekat bangunan. Kolom-kolom baja dengan posisi vertikal semakin memperkuat kesan kokoh dan menjulang pada fasade bangunan, diperkuat juga oleh komposisi dinding kaca yang ditata secara vertikal.
- Perbandingan bahan bangunan yang digunakan pada fasade bangunan yang dapat dilihat oleh pengamat yang berada dekat dengan bangunan terkesan lebih didominasi oleh penggunaan bahan transparan yaitu kaca dan kolom dengan bahan baja dibanding penggunaan bahan-bahan lain berupa bagian masif atap dan dinding. Sehingga proporsi yang tercipta terkesan kurang wajar sebagai rumah tinggal yang pada umumnya digunakan untuk berlindung, baik secara fisik maupun secara psikis.

#### KESIMPULAN

- Skala yang tercipta dalam fasade bangunan Rumah Miring Jakarta dibandingkan dengan bangunan lain yang ada di sekitarnya bila dilihat oleh pengamat yang berada di depan bangunan adalah skala yang bersifat berlebihan. Skala berlebihan ini menjadi suatu penguat dari arsitektur modern Rumah Miring Jakarta dengan bangunan lain disekitarnya. Bangunan ini menjadi sesuatu yang lebih tinggi dengan tinggi bangunan mencapai 15m (3lt) dibandingkan bangunan lain yang rata-rata sekitar 10m (1 – 2 lt). Skala yang diwujudkan oleh perancang pada bangunan ini *sangat sesuai* dengan teori estetika bentuk untuk menghasilkan suatu karya arsitektur yang mengesankan bagi manusia yang melihat.
- Proporsi bangunan yang terwujud dengan membandingkan penggunaan bahan yang transparan dengan bahan masif dan batang (kolom) adalah mengesankan terlalu banyak penggunaan bahan transparan dan kolom yang digunakan dalam arsitektur post modern ini, sehingga keharmonisan dalam bangunan ini terasa *kurang sesuai* dengan teori estetika bentuk dalam menghasilkan karya arsitektur yang nyaman dilihat dari tampilan fasade bangunan.

(Sumber: Analisa 2020)

#### Urut-urutan/Sequence

Tabel 9. Korelasi Teori dengan Analisa Prinsip Desain Urut-urutan/Sequence sebagai Elemen

## Komposisi

### TEORI

(Atmadjaja & Dewi, 1999) :

- Urut-urutan yang baik dalam suatu karya arsitektur, adalah :
  - Urut-urutan dalam segi keindahan bentuk (ada proses menuju klimaks)
  - Urut-urutan dalam fungsi
  - Urut-urutan dalam struktur
- Urut-urutan merupakan suatu proses yang akan mengarahkan pengamat menuju suatu titik pengakhiran yang akan memberi kesan tertentu pada pengamat.

(Ching, 2007) :

- Urut-urutan merupakan suatu peralihan atau perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan yang baik adalah mengalir dengan baik, tanpa kejutan yang tidak diduga, tanpa perubahan yang mendadak.

(Ching, 2007) :

- Transformasi dilakukan oleh perancang untuk merespon kondisi-kondisi khusus dalam suatu karya arsitektur, sehingga tercipta kondisi yang diinginkan dalam mewujudkan estetika dalam suatu karya arsitektur.

### ANALISA

- Urut-urutan/*Sequence* dalam bangunan Rumah Miring Jakarta dengan bentuk bangunan satu masa dan fasade bangunan yang tidak terlalu lebar, tidak dapat ditampilkan dengan mudah. Perancang melakukan pengulangan bentuk-bentuk tertentu yaitu persegi panjang secara tidak langsung pada fasade bangunan. Pengulangan ini tidak mengalami klimaks, bahkan terkesan monoton.

### KESIMPULAN

- Bangunan Rumah Miring Jakarta memiliki fasade bangunan yang berbeda dengan bangunan lain disekitarnya, dan dari bentuk bangunan sangat mengesankan kesan kesederhanaan dan kejujuran sebagai suatu karya arsitektur modern. Bangunan didominasi bahan bangunan kaca dan baja dengan warna senada. Penataan elemen-elemen pembentuk fasade seperti jendela, pintu dan kolom dirancang dengan unik, namun tidak mengesankan terjadinya penataan yang memiliki urut-urutan yang mendukung terciptanya estetika bangunan. Perwujudan urut-urutan *kurang sesuai* dengan teori estetika bentuk yang seharusnya dapat ditampilkan pada fasade bangunan.

(Sumber: Analisa 2020)

### Kesatuan/*Unity*

Tabel 10. Korelasi Teori dengan Analisa Prinsip Desain Kesatuan/*Unity* sebagai Elemen

## Komposisi

## TEORI

(Atmadjaja & Dewi, 1999) :

- Kesatuan/*Unity* merupakan suatu keterpaduan, yang memiliki arti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Dalam kesatuan, seluruh unsur saling menunjang dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan, tidak juga kurang.
- Kesatuan dapat terbentuk dengan penerapan tema desain. Ide yang dominan akan membentuk kekuatan yang unsur-unsur rupa terpilih disusun untuk mendukung tema tersebut.

## ANALISA

- Kesatuan yang tercipta dari fasade bangunan Rumah Miring Jakarta ini adalah didasari tema yang diusung oleh perancang dalam hal melawan suatu kebiasaan yang ada di lingkungan bangunan ini berdiri. Tema arsitektur ini adalah kesederhanaan dan kontradiktif dari keadaan yang wajar dengan penggunaan material berbeda sebagai kejujuran struktur bangunan dan menjadi ciri kuat dari arsitektur modern. Hal ini diwujudkan dengan menampilkan fasade bangunan yang didominasi oleh dinding kaca transparan dan tiang-tiang tinggi menjulang dari bahan baja. Warna yang senada dan teksktur serta motif yang tercipta mendukung konsep kesederhanaan bangunan ini, sehingga tercapai kesatuan.

## KESIMPULAN

- Kesatuan/*unity* dari bangunan Rumah Miring Jakarta yang didasari tema perancangan yang unik dan kontradiktif serta didukung oleh unsur-unsur komposisi lain seperti warna, tekstur dan motif, memperkuat tampilan dinding kaca dan tiang atau kolom baja untuk menciptakan suatu kesatuan dalam karya arsitektur modern. Komposisi dari semua unsur rupa dan prinsip desain yang dapat dilihat pada fasade bangunan *sangat sesuai* dengan teori estetika dan mencerminkan hadirnya arsitektur yang menggambarkan simbol kesederhanaan dan kejujuran fungsi material yang digunakan, baik sebagai struktur ataupun ornamen, sehingga dapat mewujudkan suatu karya arsitektur yang harmonis dan indah untuk dinikmati dengan lingkungan sekitarnya.

(Sumber: Analisa 2020)

## KESIMPULAN

### Pembobotan Elemen-elemen Arsitektur dalam Analisa Estetika Bentuk pada Fasade Bangunan Rumah Miring Jakarta

Tabel 11. Pembobotan Elemen-elemen Arsitektur dalam Analisa Estetika Bentuk pada Fasade Bangunan Rumah Miring Jakarta

Variabel	Teori	Data	Analisis
1. Analisa Unsur Rupa sebagai Elemen Komposisi Bentuk terhadap Arsitektur Modern Rumah Miring Jakarta			
Garis dan Bidang	▪	▪	++++
Warna	▪	▪	++
Bahan	▪	▪	++++
Tekstur dan Motif	▪	▪	++++
Ruang	▪	▪	++++
2. Analisa Prinsip Desain sebagai Elemen Komposisi Bentuk terhadap Arsitektur Modern Rumah Miring Jakarta			
Keseimbangan	▪	▪	++++
Tekanan/ <i>Focal Point</i>	▪	▪	++
Irama	▪	x	+
Skala	▪	▪	++++
Proporsi	▪	▪	++
Urut-urutan/ <i>Sequence</i>	▪	x	+
Kesatuan/ <i>Unity</i>	▪	▪	++++
Total	10	10	

(Sumber: Analisa 2020)

### Hasil Perhitungan Pembobotan

Perhitungan hasil pembobotan adalah total keseluruhan seharusnya adalah 48 ( + ), hasil analisis pembobotan yang didapatkan adalah 36 ( + ). Berdasarkan hasil yang ada, dapat disimpulkan seberapa besar elemen-elemen arsitektur modern bangunan Rumah Miring Jakarta memenuhi aspek komposisi estetika bentuk. Perhitungan tersebut adalah  $36/48 \times 100\% = 75\%$ . Angka 75% adalah angka yang menunjukkan sejauh mana elemen-elemen Arsitektur Modern sesuai dengan Teori Estetika Bentuk.

## **Pembobotan Elemen-elemen Arsitektur dalam Analisa Estetika Bentuk pada Fasade Bangunan Rumah Miring**

Kuisisioner yang disebar terhadap 100 orang responden menunjukkan hasil 64% Responden menyetujui bahwa elemen-elemen Arsitektur Modern pada fasade Rumah Miring Jakarta ditinjau dari segi estetika bentuk adalah baik dan memberikan kesan estetis yang unik sesuai dengan tujuan perancangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanti, R., & Alhamdani, M. R. (2016). KARAKTERISTIK FASAD BANGUNAN RUMAH KOMPAK. *Lengkau Betang*, 3(1), 57–72.
- Atmadjaja, J. S., & Dewi, M. S. (1999). *Estetika Bentuk*.
- Ching, F. D. . (2007). *Bentuk, Ruang, dan Tatahan Arsitektur*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Furqon, H. M., S, G. P. V., & P, R. (2015). Aplikasi Material pada Bangunan Modern Ditinjau dari Estetika Fasade. *Reka Karsa*, 3(3), 1–13.
- Pawitro, U. (2010). Fenomena Post-Modernisme dalam Arsitektur Abad ke-21. *Rekayasa*, 14(1), 40–48.
- Pratiwi, Y. I., Ali, M., Setiawan, M. I., Budiyanto, H., & Sucahyo, B. S. (2017). Urban Agriculture Technology to Support Urban Tourism. *ADRI International Journal Of Agriculture*, 1(1).
- Rahayu, S. anggun, & Manalu, D. F. (2015). ANALISIS PERBANDINGAN RANGKA ATAP BAJA RINGAN DENGAN RANGKA ATAP KAYU TERHADAP MUTU, BIAYA DAN WAKTU. *Fropil*, 3, 116–130.
- Sastra, S. (2016). *Kajian estetika bentuk pada fasade perumahan real estate di yogyakarta*. XII(1), 78–84.
- Setiawan, D., & Utami, T. B. (2016). TIPOLOGI PERUBAHAN ELEMEN FASAD BANGUNAN RUKO PADA PENGGAL JALAN PURI INDAH , JAKARTA BARAT. *Vitruvian, Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 6, 15–24.
- Tomasowa, R. (2012). KAJIAN KOMPOSISI SEBAGAI DASAR PEMAHAMAN BENTUK PADA KOMPUTASI PERANCANGAN ARSITEKTUR. *ComTech*, 3(9), 34–41.
- Wasilah. (2015). Estetika dalam Arsitektur Modern. *ArchiGreen*, 2, 1–10.
- Kartika & Perwira. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.
- Darmaprawira (2002). *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Penerbit ITB, Bandung.